

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM
MEMBENTUK AKHLAK NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLAS II B LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MU'ARAFAH
NIM: 3022014014

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2018 M / 1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

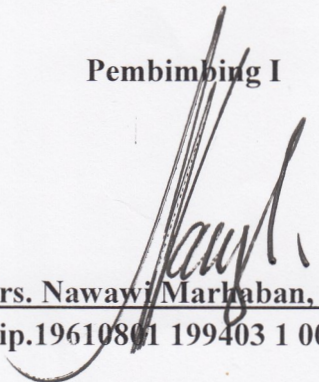
Oleh:

**MU'ARAFAH
NIM: 3022014014**

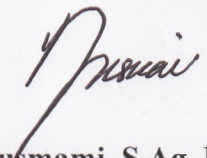
**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


**Drs. Nawawi Marlaban, MA
Nip.19610801 199403 1 001**

Pembimbing II


**Yusmami, S.Ag, MA.
Nip.19730318 199905 1 001**

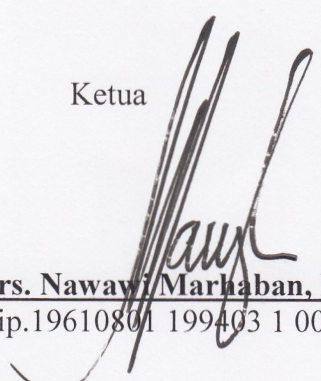
Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam.

Pada hari/tanggal:

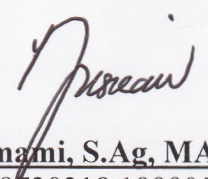
Selasa, 06 November 2018 M
28 Safar 1440 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

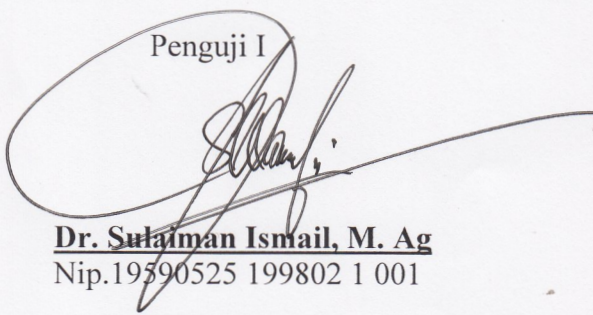
Ketua


Drs. Nawawi Marhaban, MA
Nip.19610801 199403 1 001

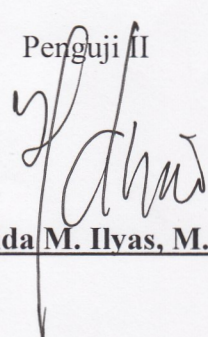
Sekretaris


Yusmami, S.Ag, MA.
Nip.19730318 199905 1 001

Penguji I

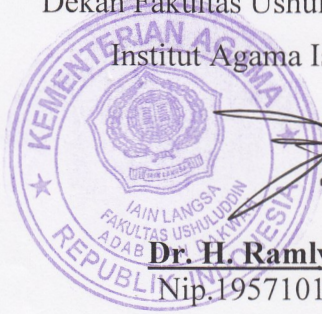

Dr. Sulaiman Ismail, M. Ag
Nip.19590525 199802 1 001

Penguji II


Sabrida M. Ilyas, M. Ed.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
Nip.195710101987031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mu'arafah**
Nim : 3022014014
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling
Islam
Alamat : Desa Buket Gadeng, Kec. Kota Bahagia, Kab. Aceh
Selatan

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul **"Efektifitas Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Klas II B Langsa"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 18 Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan



MU'ARAFAH
NIM: 3022014014

ABSTRAK

Mu'arafah, 2018, *Efektifitas Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah narapidana adalah orang yang telah dinyatakan bersalah karena mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum serta norma-norma seperti pencurian, pengedar, korupsi, kekerasan seksual serta banyak perilaku menyimpang lainnya. akibat perilaku tersebut narapidana memiliki sifat yang kasar dan keras karena kurangnya pemahaman agama. Hal tersebut pihak lembaga pemasyarakatan klas II B Langsa mengadakan pembinaan terhadap narapidana salah satu pembinaan tersebut adalah dengan melakukan bimbingan agama terhadap narapidana dengan menghadirkan para pembimbing/Ustad-ustazah.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa serta untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui dari hasil observasi dan wawancara dengan petugas, narapidana berjumlah sepuluh orang serta pembimbing yang dihadirkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa. Sedangkan data skunder diperoleh dari data Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa serta kepustakaan. Jenis pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: efektivitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa efektif terbukti dari perubahan akhlak narapidana semakin baik. Hal itu terlihat dari perubahan narapidana rajin melaksanakan shalat lima waktu, bacaan Alquran semakin baik, serta melakukan puasa sunnah. Pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa dilakukan dengan membuat pengajian kitab kuning, pembacaan Alquran, yasinan bersama setiap hari jumat, melakukan praktek shalat lima waktu, dan pemberian tausiah/ceramah yang disampaikan ustadz/ustadzah yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Illahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul ***“Efektifitas Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa”*** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah di tentukan.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi dikarenakan kurangnya pengalaman dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, tetapi berkat arahan dan tuntunan dari Ibu dan Bapak pembimbing yang membimbing serta memberikan bantuan motivasi, saran, dan dorongan baik langsung maupun tidak langsung sampai terselesainya penyusunan skripsi ini. Karena itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA, selaku pembimbing pertama dan Bapak Yusmami, S.Ag, MA, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghanturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada Alm. Ayahanda TGK Nusufi dan Ibunda Khamsanah tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shalehah serta taat kepada Allah SWT.
2. Abang ipar, kakak, dan adik tersayang, Tgk Dedy Junaidi, Sukardi, Khitabah, Zulfa, Lathifah, Fahroel Razi, dan seluruh keluarga besar serta saudara yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta doa agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa
3. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya BKI Unit 1 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat di panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga di dapati. Maka penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini akan besar mamfaatnya bagi pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Amin Ya Rabbal ‘Alamin!.

Langsa, Oktober 2018

Penulis,

MU'ARAFAH

Nim: 3022014014

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Penjelasan Istilah.....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teori.....	11
F. Kajian Terdahulu.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	19
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 21
A. Efektifitas Bimbingan Keagamaan	21
1. Pengertian Efektifitas	21
2. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	22
3. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Keagamaan	26
4. Metode Bimbingan Keagamaan	28
B. Akhlak	30
1. Pengertian Akhlak.....	30
2. Macam-Macam Akhlak.....	32
3. Metode Pembentukan Akhlak	36
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	38
C. Narapidana	39
1. Pengertian Narapidana	39
2. Faktor-faktor menjadi Narapidana.....	41
 BAB III METODE PENELITIAN	 42
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	42
B. Sumber Penelitian	43
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Teknik Analisis Data	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Efektifitas Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Narapidana	54

C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlaq Narapidana	61
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kepegawaian Lapas Klas II B Langsa Tahun 2018	54
Tabel 4.2 Data Kasus Narapidana Lapas Klas II B Langsa Tahun 2018	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti menunjukkan jalan, memberi petunjuk, mengarahkan, dan memberi nasihat. Istilah “*guidance*” juga diterjemahkan dengan arti bantuan dan tuntutan. Jadi Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seorang atau kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup.¹

Hakikat bimbingan Islami adalah membantu individu belajar mengembangkan fitrahnya atau kembali kepada fitrahnya dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniai Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntutan Allah SWT.²

Arifin dalam bukunya Samsul Munir Amir mengatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2007), h. 16.

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 207.

mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan yang maha esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya atau harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.³

Membimbing individu menuju jalan yang baik merupakan perbuatan yang mulia dalam Islam. Banyak keutamaan-keutamaan yang ada pada perbuatan tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadis yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا))⁴.

Artinya: “Dari Abu Hurairah Ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa menyeru kepada hidayah (jalan petunjuk dan kebaikan), maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengikuti (atau mengerjakannya) tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa menyeru kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa sebagaimana dosa orang yang mengikuti (mengerjakannya) tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.” (HR. Muslim).

Berdasarkan penjelasan hadis dapat dipahami bahwa orang-orang yang menyeru kepada kebaikan akan mendapat pahala yang besar daripada menyeru kepada kesesatan karena akan mendapat dosa. Sesuatu yang dilakukan akan sesuai dengan apa yang didapatkan baik kebaikan maupun keburukan tanpa mengurangi pahala atau dosa yang mereka lakukan.

Tujuan bimbingan agama adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam agar dapat berkembang secara optimal serta mencapai dan mampu melaksanakan keseimbangan hidup didunia dan diakhirat. Islam adalah agama rahmatan

³ Samsul Munir Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Hamzah, 2010),h. 19.

⁴ Hadis diatas diriwayatkan oleh Bukhari, pada kitab Shahih Bukhari, nomor hadis 2674, dalam Imam Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjah al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid 4 (Bairud: al-kutub al-‘ilmiyah, t.th.), h. 2060.

lila'alam, yakni sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Itulah misi utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kehadiran agama Islam adalah untuk menuntut manusia kepada jalan yang kebenaran, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang hakiki. Salah satu aktualisasi kerahmatan atas diutusnya nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti yang mulia. Allah menurunkan agama Islam dalam kesempurnaan yang tinggi.⁵

Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW mengajarkan akhlak yang mulia dan ditetapkan sebagai asas terpenting dalam Islam untuk membina pribadi dan masyarakat. Dengan Akhlak seseorang dapat mencapai kesempurnaan agama, dunia dan akhiratnya. Agama Islam senantiasa mengajarkan agar setiap umat Islam selalu berusaha memperbaiki akhlak pribadi dan masyarakatnya. Kehidupan umat manusia sejak zaman Nabi Adam As. Sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan bahkan sampai kini dan yang akan datang, kehidupan manusia akan baik apabila akhlaknya baik.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk maka disebut akhlak yang buruk. Sebaliknya apabila perilaku tersebut baik maka akan disebut perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak dengan jelas baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah.⁶

Kesadaran moral atau perasaan akhlak ini timbul dari hati. Sebenarnya tidaklah dapat dikatakan bahwa manusia secara otomatis akan berkembang ke arah kesadaran moral. Manusia itu bisa membelok-belokkan hidupnya kemana

⁵*Ibid*, h. 349.

⁶Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2010), h. 168.

saja. Macam-macam masalah yang dapat membelokkan dari kesadaran moralnya. Manusia itu agar menjadi manusia sebagaimana seharusnya, harus berjuang. Kesadaran moral harus dibangun. Dan hal ini bukanlah hanya soal pengertian, ia juga soal praktek. Moral juga harus diajarkan dengan menjalankannya.

Mengingat semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi dan industrialisasi yang mengakibatkan semakin kompleksnya masyarakat, maka banyak pula kasus-kasus yang muncul dikalangan masyarakat dikarenakan kurang pemahaman tentang agama serta kurangnya kebutuhan ekonomi, banyak penyimpangan moral yang terjadi saat ini dengan berbagai faktor yang melatar belakangnya, diantaranya yaitu lingkungan masyarakat sekitar baik masyarakat luar maupun dari dalam dan keluarga, yang secara tidak langsung memberi peluang bagi masyarakat untuk berbuat hal-hal yang keluar dari batas nilai moral, seperti pencurian, pemerkosaan, pengonsumsi narkoba, pengedar serta masih banyak perilaku menyimpang lainnya yang menyebabkan mereka harus menghadapi hukuman dan tinggal di penjara.

Penjara adalah suatu masyarakat tertutup, suatu institusi total. Apa yang terjadi di dalam dinding penjara tidak dengan mudah dapat dipelajari oleh orang luar dan apa yang terjadi di dalam sel seringkali tidak diketahui oleh petugas. Kehidupan narapidana dalam penjara diyakini sebagai suatu kehidupan yang keras, dimana narapidana sering kali menjadi korban.⁷

Lembaga Pemasyarakatan dalam memberikan hukuman terhadap narapidana bermacam-macam, ada hukuman yang pendek, jangka panjang, ada

⁷Purnianti, "Mencari Sebab Pelarian Narapidana Anak", dalam Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol. 3, No. III, September (2004), h. 29.

juga narapidana yang dihukum seumur hidup. Tindak pidana yang mereka lakukan menyebabkan timbulnya watak yang bermacam-macam di kalangan narapidana sendiri, berbagai tingkah laku dalam lingkungan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan mereka. Sehingga menimbulkan gejala-gejala yang tidak menentramkan, menjadikan lemah fisik yang diakibatkan oleh perlakuan yang kasar, dan pribadi yang keras karena penuh dengan peraturan dan pengawasan yang ketat.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang penulis dapat narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa yang telah dinyatakan bersalah oleh hakim yang harus menjalani hukuman sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Hukuman tersebut diberikan sesuai dengan kejahatan yang telah mereka perbuat. Kejahatan tersebut meliputi pencurian, penipuan, pencabulan, penyardar, pemakai dan sebagainya. Dari kejahatan yang dilakukan narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan /Lapas Klas II B Langsa mengakibatkan narapidana bersifat keras, kasar, dan sering terjadi perkelahian antara sesama narapidana, dan ada juga sebagian narapidana yang masih melakukan kejahatan walaupun mereka berada di Lapas Klas II B Langsa. Untuk mengatasi hal tersebut, melaksanakan pembinaan terhadap narapidana sangat diperlukan, pembina memberikan bimbingan pendidikan dan pelaksanaan peribadatan serta bimbingan agama.

Kegiatan bimbingan keagamaan di lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa dilakukan dengan menghadirkan Ustad-ustad serta ahli agama yang sudah terlatih dalam bidang agama. Bimbingan keagamaan yang diberikan berupa

seperti ceramah, pengajian dan segala kegiatan yang bermuansa Islami. Bimbingan agama yang dijalankan oleh narapidana dapat menjadikan narapidana terhindar dari permasalahan dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan adanya bimbingan agama Islam tersebut diharapkan para narapidana dapat sadar diri, dan mau memperbaiki diri menuju masa depan yang lebih baik, serta dapat memberikan arti positif bagi hidup dan kehidupan para penghuni Lembaga Pemasyarakatan yang dalam hal ini adalah narapidana baik selama di dalam maupun ketika berbaur kembali dengan masyarakat. Semua itu diharapkan mereka dapat memiliki akhlak yang baik, dan mendapatkan ridha dari Allah SWT.

Selain itu, fungsi-fungsi bimbingan agama Islam lebih diharapkan dapat berperan dalam memberikan arahan dan bimbingan serta mendorong jiwa narapidana dalam menghadapi kehidupan melalui penyuluhan agama Islam. Harapanya supaya narapidana dapat berubah dan bertingkah laku seperti manusia biasa yang mempunyai akhlak dan mempunyai bekal untuk kembali berbaur dengan masyarakat nantinya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Maka dari itu Bimbingan keagamaan sangat penting diadakan guna menciptakan pemahaman keagamaan dan membentuk akhlak bagi narapidana serta menciptakan ketentraman bagi penghuni lembaga pemasyarakatan tersebut. Bimbingan keagamaan ini diperlukan guna menciptakan kesadaran dan narapidana yang akhirnya nanti mampu menyadarkan narapidana bahwa lembaga pemasyarakatan juga mampu mendatangkan hikmah tersendiri bagi penghuninya.

Efektifnya bimbingan agama apabila dilakukan dengan segala kegiatan yang akurat sehingga dapat berjalan dengan baik dan bahkan menjadi pendorong perubahan yang baik bagi narapidana. Oleh karena itu untuk melakukan kegiatan bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana maka diperlukan bimbingan yang baik, bahasa yang tegas sesuai yang dianjurkan dalam alquran dan hadis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut Maka penulis mencoba untuk melihat Efektifitas Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Narapidana. Sehingga penulis memfokuskan apakah efektif atau tidak bimbingan keagamaan dalam memebentuk akhlak narapidana. Maka penulis merasa tertarik dan mengangkat judul *Efektifitas Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa*.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektifitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa ?

C. Penjelasan istilah

Untuk memperoleh gambaran dari judul diatas, maka penulis memberikan penegasan mengenai istilah-istilah dalam judul diatas yaitu sebagai berikut:

1. Efektifitas

Efektifitas dalam kamus besar bahasa Indonesia keefektifan adalah kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat, kesanya, manjur atau mujarab, dan dapat membawa hasil.⁸ jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Efektifitas yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana dari segi peningkatan ibadah di Lembaga Permayarakatan Klas II B Langsa.

2. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan bahasa Inggris “*guidance*”. Dalam kamus bahasa Inggris Kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan.⁹

Agama dalam kamus besar bahasa Indonesia agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁰ Keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.

Bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 352.

⁹ John, M. Echlocs, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), Cetakan Ke-8, h. 283.

¹⁰ Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, h. 15.

kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya atau harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.¹¹

Maksud bimbingan keagamaan disini adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing berupa ceramah agamaserta pengajian yang diberikan kepada narapidana yang berada di lembaga permasyarakatan Klas II B Langsa agar narapidana tersebut mampu mengembangkan serta mau berubah dari kesalahanyang diperbuat selama ini.

3. Membentuk

Membentuk dalam kamus besar bahasa indonesia kata membentuk berasal dari kata bentuk artinya rupa, gambaran, atau wujud yang ditampilkan. Membentuk berarti membimbing, mengarahkan, atau pendapat, pendidikan, watak, dan pikiran.¹² Membentuk yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah membimbing atau mengarahkan narapidana tingkah laku yang baik berdasarkan Alquran dan hadis.

4. Akhlak

Kata akhlak asal kata dalam bahasa arab dari kata *khilqun* atau *khuluqun*.¹³ Kata akhlakdalam kamus besar bahasa indonesia berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.¹⁴

¹¹ Samsul, *Bimbingan...*, h. 19.

¹² *Ibid*, h. 123.

¹³ Al-BISRI, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 4.

¹⁴ Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 27.

Akhlak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perilaku narapidana yang baik sesuai ajaran islam serta dalam peningkatan ibadah kepada Allah SWT.

5. Narapidana

Narapidana asal kata nara berarti orang, pidana berarti hukum atas perbuatan kejahatan/pelanggaran terhadap yang berkuasa, kejahatan, dan kriminal. Berarti narapidana adalah orang hukuman atau orang yang sedang menjalani hukuman tindak pidana hilang kemerdekaan dilembaga permasyarakatan.¹⁵ Narapidana yang penulis maksud adalah individu yang telah dinyatakan bersalah oleh hakim yang harus menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan klas II B Langsa sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

6. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan atau dikenal dengan Lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap Narapidana. Lembaga permasyarakatan yang penulis maksud adalah lembaga pemasyarakatan Klas II B Langsa yang berada di kota Langsa Provinsi Aceh yang merupakan tempat pembinaan terhadap narapidana yang sudah dijatuhkan hukuman.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Efektifitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa.

¹⁵*Ibid*, h. 1071.

2. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa.

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat diklifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kepala, petugas Lapas, terutama pemberi bimbingan keagamaan, untuk merumuskan efektivitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan saran bagi penggunaan referensi yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan Penelitian ini juga sekaligus diharapkan dapat menjadi penambahan wawasan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas FUAD IAIN Langsa, sehingga dapat lebih serius mempersiapkan *soft skill* dan kompetensi dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

E. Kerangka Teori

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma

yang berlaku.¹⁶ Menurut Jones, Staffire, & Stewart, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi) tetapi harus dikembangkan.¹⁷

Secara istilah agama berarti pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi, kekuatan ghaib tersebut menguasai hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Agama dapat pula berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seseorang rasul.¹⁸

Jadi, dapat dipahami bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terarah, kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadis Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik

¹⁶ Prayitnot & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

¹⁷ *Ibid.*, h. 94.

¹⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4.

dengan Allah SWT dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Dalam bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana maka penulis menggunakan metode bimbingan agama yaitu:

1. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Bimbingan Kelompok yaitu metode yang dilakukan lebih dari dua terbimbing. Dengan metode ini terbimbing dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Bimbingan kelompok (*group guidance*) ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab.

2. *Educative Method* (Metode Pencerahan)

Metode Pencerahan yaitu usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan klien melalui pengertian realitas yang dialami olehnya. Inti dari metode ini adalah pemberian *insight* klarifikasi pencerahan terhadap unsur-unsur kejiwaan.¹⁹

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dan perbandingan, penulis telah melakukan pengamatan dan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan

¹⁹ Samsul, *Bimbingan*, h. 72.

penelitian yang penulis kaji mengenai permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan efektifitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana. Berdasarkan penelitian diatas ada beberapa penelitian yang terkait dengan judul diatas diantaranya adalah:

1. Ma'luf Fadli skripsi tahun 2015 dengan judul: *Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana Di Lp Wanita Klas II A Semarang*. Permasalahan penelitian ini adalah Metode serta Faktor apa sajakah yang mendukung serta menghambat metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan Akhlak pada Narapidana di LP wanita klas II A Semarang. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui metode, faktor pendukung serta relevansi pemilihan metode. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyuluhan agama Islam salah satunya adalah metode *personal approach*. fokus penelitian terletak pada metode pembinaan akhlak narapidana. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam pembinaan akhlak narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita klas II A Semarang, penyuluh agama Islam menggunakan empat metode yaitu: *personal approach*, kelompok, ceramah, dan diskusi. Dari beberapa metode yang ada, metode yang lebih efektif dalam pembinaan akhlak narapidana adalah metode *personal approach* (tatap muka/ *face to face*). Narapidana merasa lebih

nyaman berhadapan langsung dengan pembina sehingga segala permasalahan baik pribadi ataupun mengenai agama dapat terselesaikan dengan baik.²⁰

2. Fajriah Septiani skripsi yang berjudul *Efektivitas Metode Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor*, tahun 2015. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bimbingan agama dalam membina akhlak remaja, serta apakah efektif atau tidak bagaimana bimbingan agama dalam membina akhlak remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Efektivitas Metode Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Subjek dan objek penelitian adalah guru serta remaja pondok pesantren tersebut. Kerangka teori yang digunakan adalah metode bimbingan agama menurut Arifin M.Ed yaitu metode ceramah. Hasil penelitian ini adalah membuktikan bahwa metode bimbingan agama dalam membina akhlak remaja sangat efektif.²¹
3. Nurhasanah dalam skripsi tahun 2017 yang berjudul *Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Kota Medan*. Permasalahan dalam penelitian ini bagaimana metode Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak, bagaimana materi Bimbingan Agama

²⁰ Ma'luf Fadli, "Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana Di Lp Wanita Klas II A Semarang", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

²¹ Fajriah Septiani, "Efektivitas Metode Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015).

Dalam Pembinaan Akhlak Anak yang digunakan, serta apa hambatan Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Kota Medan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui metode, materi, serta hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing agama dan pengasuh di panti asuhan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori bimbingan agama yaitu teori hikmah, teori mau'izatil hasanah, dan teori mujadalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan nya adalah metode cara belajar siswa yang aktif, ceramah, dan praktek langsung. Materi yang disampaikan dalam pembinaan akhlak adalah seperti ibadah, membaca alquran, ilmu tauhid, aqidah akhlak, dan ilmu fiqh. Dan hambatan dalam membina akhlak anak adalah keadaan anak asuh yang datang dari berbagai yang berbeda terkadang membuat para pengasuh mendapat kesulitan dalam menghadapi perilaku anak asuh serta kurang nya tenaga kerja.²²

4. Fatahuddin Skripsi yang berjudul *Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islam di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo*, tahun 2013. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui kondisi remaja yang beraneka ragam di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo, dari kalangan remaja banyak yang melakukan perilaku yang menyimpang sehingga meresahkan masyarakat sekitarnya. Tujuan penelitian ini

²² Nurhasanah, "Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Kota Medan", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017).

untuk Kondisi Remaja yang ada di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo. Faktor-faktor yang menghambat dalam Pembinaan Akhlak Remaja serta upaya apa yang dilakukan dalam Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kerangka teori yang digunakan adalah teori bimbingan konseling Islam dalam bentuk lisan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi faktor yang menghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Keera adalah faktor internal dan faktor eksternal, adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak remaja adalah dengan memberikan bimbingan secara tatap muka atau dalam bentuk lisan yang dituangkan dalam berbagai cara atau metode, dan memberikan bimbingan konseling Islam dalam bentuk praktik²³

5. Ulfatur Rohmah Skripsi yang berjudul *Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, tahun 2015. Permasalahan dalam penelitian ini Bagaimana Pelaksanaan, serta Materi Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Pelaksanaan bimbingan agama Islam, Materi akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang dilaksanakan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Metode penelitian melalui studi lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Qosim

²³ Fatahuddin, "Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islam Di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2013).

Al-Hadi Mijen Semarang. Data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Kerangka teori yang digunakan metode bimbingan agama Islam seperti ceramah, dzikir, diskusi dan tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu santri dalam hal beribadah dan mengenal agama mereka dengan baik yaitu agama Islam serta berakhlakul karimah, Materi akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-muta'llim* yang dilaksanakan di Pondok Qosim Al-Hadi mijen Semarang memfokuskan pada materi akhlak seorang santri, akhlak santri terhadap Kiai atau *ustadz*, akhlak santri terhadap santri lain dan akhlak santri terhadap pelajaran, metode kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah menggunakan metode *sorogan*, bandongan (*wetonan*) dan musyawarah (*halaqoh*).²⁴

Dari beberapa penelitian diatas terdapat persamaaan dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu sama membahas tentang pembinaan dan pembentukan akhlak, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian Ma'luf Fadli membahas metode penyuluhan agama Islam dalam pembinaan akhlak narapidana. Sedangkan objek penelitian lebih difokuskan kepada narapidana wanita. Selanjutnya penelitian Fajriah Septiani membahas Efektivitas Metode Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Remaja. Objek penelitian ini difokuskan kepada remaja Di Pondok Pesantren. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Selanjutnya penelitian Nurhasanah lebih menekankan bimbingan agama dalam membina

²⁴ Ulfatur Rohmah, "Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bag Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

akhlak anak panti asuhan putra. Objek penelitian ini difokuskan kepada anak panti asuhan putra. Jenis penelitian yang digunakan penelitian lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing agama dan pengasuh di panti asuhan. Selanjutnya penelitian Fatahuddin lebih ditekankan pembinaan akhlak remaja melalui bimbingan konseling Islam. Objek penelitian nya difokuskan kepada remaja. Dan penelitian Ulfatur Rohmah menekankan Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren. Objek penelitiannya fokus kepada santri. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis bahas lebih difokuskan efektifitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana.

Dari beberapa penelitian diatas Sejauh ini belum ada yang membahas efektifitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa. Selain sebagai penunjang penelitian ini juga bisa menjadi pegetahuan baru dari penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini intinya terdiri dari bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti, Dan Bagian Akhir. Pada Bagian Awal Berisi Formalitas Penulisan Yaitu Tentang Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas, Pembimbing, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi Dan Daftar Lampiran:

Sedangkan pada bagian isi, skripsi ini nantinya terdiri dari 5 (lima) bab yaitu: BAB Satu Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, penjelasan istilah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teori Dan kajian terdahulu. Bab dua Landasan Teori yaitu yang pertama berisi Efektifitas

Bimbingan Keagamaan di dalam memuat pengertian efektifitas, pengertian bimbingan keagamaan, tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, dan metode bimbingan keagamaan. Kedua Membentuk Akhlak didalam memuat pengertian akhlak, macam-macam akhlak, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Dan ketiga Narapidana didalam memuat pengertian narapidana dan faktaor-faktor menjadi narapidana. Bab Tiga Metode Penelitian menjelaskan tentang jenis Penelitian dan pendekatan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data. Bab Empat Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi gambaran umum lokasi penelitian, Efektifitas Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Narapidana, dan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Narapidana. Bab Lima merupakan bab penutup. Pada bab ini menarik beberapa kesimpulan dan memberikan beberapa saranyang diperlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektifitas dalam kamus besar bahasa indonesia menyebutkan tiga arti efektifitas, pertama adalah adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan kesannya. Kedua manjur dan mujarap, dan ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna. Kata efektif juga diambil dari kata efek yang berarti akibat, atau pengaruh, dan efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari sesuatu. Jadi efektifitas adalah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu.²⁵

Efektifitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan atau pun sasaran seperti yang telah ditentukan.²⁶

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa efektifitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektifitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Efektifitas tidak hanya sekedar memberi pengaruh akan tetapi berkaitan dengan profesionalitas.

²⁵ Departemen *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h. 352.

²⁶ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 296.

2. Pengertian Bimbingan keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” dalam kamus bahasa Inggris berarti bimbingan, pedoman, petunjuk, dan tuntutan.²⁷ “*guidance*” kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan.

Maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan. Namun walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan berarti bimbingan. Jika misalnya, ada seseorang guru yang membantu siswanya menjawab soal-soal ujian bukan merupakan suatu bentuk bimbingan. Seorang guru yang membantu membayarkan uang sekolah (SPP) siswanya juga bukan merupakan bimbingan.²⁸

Crow & Crow dalam bukunya Tohirin mengatakan bahwa “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangan sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.”²⁹

Frank Parson dalam bukunya Prayitno mengatakan bahwa bimbingan adalah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih,

²⁷ John, M. Echlocs, *Kamus Inggris-Indonesia...*, h. 283.

²⁸ Tohirin, *Bimbingan...*, h. 16.

²⁹ *Ibid* „17.

mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Selanjutnya Mortensen & Schmuller juga mengatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara maan setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dab kesanggupan sepenuh-penuhnyasesuia dengan ide-ide demorkasi.³⁰

Agama menurut bahasa ada dua macam yaitu ada yang berpendapat bahwa kata agama berasal dari kata bahasa sasekerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atua kebaktian kepada Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata agama itu sebenarnya terdiri dari dua buah perkataan yaitu A berarti tidak, gama berarti kacau balua, tidak teratur jadi agama bearti tidak kacau balau yang berarti teratur.³¹

Secara istilah agama berarti pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi, kekuatan ghaib tersebut menguasai hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Agama dapat pula berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seseorang rasul.³²

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata *al-Din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) berarti undang-undang atau

³⁰ Prayitnot & Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h. 94.

³¹ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 1.

³² Abdul, *Pendidikan Agama...*, h. 4.

hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini kebiasaan. Sedangkan kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *ireligare* berarti mengikat. Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, intisarinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tak dapat di tangkap dengan pancaindra. Namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Harun menjelaskan agama merupakan pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi, pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia, mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, serta kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.³³

Arifin, menjelaskan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan yang maha esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya atau harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.³⁴

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 12.

³⁴ Samsul, *Bimbingan...*, h. 19.

Hallen, mengatakan bahwa bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits kedalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Hadits.³⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam (sesuia) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Q.S. Ar-Rum, 30).*

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan agama merupakan suatu proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing yang ahli di bidang bimbingan agama terhadap seseorang atau sekelompok orang untuk menemukan jati dirinya, mengembangkan kemampuan yang terpendam di dalam dirinya baik dari segi mental maupun spiritual, ataupun untuk membantu memecahkan masalah yang tengah dihadapi sehingga individu mampu menyadari dan memahami eksistensinya dalam berfikir sebelum bertindak serta bisa kembali kepada fitrah yang ada dalam dirinya.

³⁵ Ulfatur Rohmah, "Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bag Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian kitab Ta'lim Al-Muta'allim", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h, 22.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Secara umum dan luas, bimbingan agama dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang di bimbing
- b. Membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien.
- c. Membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.
- d. Membantu menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.³⁶

Adapun tujuan bimbingan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, yang ditandai dengan iman yang benar dan mantap, iman yang menyatu dengan tindakan, juga memiliki hubungan yang sehat dengan pencipta-Nya, dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Selain itu, bimbingan agama juga bertujuan agar individu secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah.³⁷

Dengan memperhatikan tujuan-tujuan diatas, diharapkan bimbingan agama yang dilaksanakan akan membantu individu dalam menyelesaikan segala permasalahannya dengan segala potensi yang ada pada dirinya.

³⁶ Tohirin, *Bimbingan*,... h. 36.

³⁷ Anwar, *Bimbingan*..., h. 207.

Fungsi bimbingan agama secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Pelayanan bimbingan dan konseling secara umum memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi Pemahaman yaitu memberikan pemahaman tentang diri dan permasalahan terbimbing dan lingkungan sekitar terbimbing.
- b. Fungsi Pencegahan (*frenventif*) yaitu menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi penyesuaian adalah membantu terciptanya penyesuaian antara klien dan lingkungannya.
- d. Fungsi Perbaikan berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapi klien.
- e. Fungsi Pengembangan yaitu menghasilkan terpelihara dan berkembangannya beberapa potensi dan kondisi positif klien dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan.³⁸

Berdasarkan beberapa fungsi bimbingan tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan agama berfungsi mengarahkan individu supaya terhindar dari masalah dan berusaha untuk mengembalikan kondisinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Fungsi bimbingan dan konseling Islam yang hubungannya dengan

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 9.

kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Alquran dan As-sunnah.

4. Metode Bimbingan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁹ Para pembimbing memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan agama antara lain sebagai berikut :

- a. Metode *Interview* yaitu dilakukan dengan bertatap muka untuk memperoleh fakta/data/informasi dari klien. Didalam *interview* harus adanya saling mempercayai antar pembimbing dengan terbimbing.
- b. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok) yaitu metode yang dilakukan lebih dari 2 terbimbing. Dengan metode ini terbimbing dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Bimbingan bersama (*group guidance*) ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan instruksional,

³⁹ Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 911.

msalnya bertindak sebagai instruktur atau ahli bagi berbagai macam pengetahuan /informasi. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

- c. *Client Centered Method* (dipusatkan pada keadaan klien) dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat memiliki kemampuan berkembang sendiri dan seabagi pencari kemamtapan diri sendiri. Pembimbing harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya.
- d. *Directive Couseling* merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena pembimbing atas dasar metode ini secara lansung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang disadari oleh klien menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapinya.
- e. *Eductive Method* (Metode Pencerahan) yaitu usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan klien melalui pengertian realitas yang dialami olehnya. Inti dari metode ini adalah pemberian *ingsight* klarifikasi pencerahan terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi di sini juga tampak sikap seorang pembimbing ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekpresiasikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya.

f. *Psychoanalysis Method* yaitu metode psikoanalisis yang diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran.⁴⁰

Dalam hubungan dengan penggunaan metode diatas, pembimbing sebagai orang yang harus melakukan bimbingan agama, perlu juga menjiwai langkah-langkahnya dengan sumber-sumber petunjuk agama sebagai dasar membimbing klien. Metode bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan secara berkesinambungan oleh pembimbing berdasarkan konsep Alquran dan sunnah kepada narapidana dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal serta mampu mencapai kemandirian sehingga mereka dapat diperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

B. Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Islam menempatkan posisi akhlak pada posisi penting yang harus dipegang teguh setiap pemeluknya. Bahkan setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak.

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang bearti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari

⁴⁰ Samsul, *Bimbingan...*, h. 74.

kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakan dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).⁴¹

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan).

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴² Selanjutnya Imam al-Ghazali mengatakan bahwa “akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Menurut Abdul Karim Zaidan “akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan. Dan terakhir menurut Ibrahim Anis “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), h. 1.

⁴² Abuddin, *Akhlak...*, h. 3.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga akan muncul perbuatan-perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran, pertimbangan dan paksaan atau tekanan dari luar yang mana sifat itu menjadi budi pekerti baik yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat narapidana.

2) Macam-macam akhlak

Pergolongan akhlak dimaksudkan disini adalah, bahwa secara garis besar akhlak itu ada sifatnya terpuji (*mahmudah*) yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dan ada yang sifatnya tercela (*mazmumah*) yang harus di jauhi dalam kehidupan.⁴³

a. Akhlaqul Mahmudah (Terpuji) yang diperintahkan

Dalam kajian akhlak Islam disebutkan, bahwa ada sejumlah sifat *mahmudah* (terpuji) yang seharusnya dipahami, dilaksanakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari, karena sifat-sifat itu merupakan ajaran Islam yang dicontohkan nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam Islam bahwa sifat terpuji itu menjadi salah satu identitas keberimanan seseorang, karena salah satu misi diutusnya Rasulullah kepada manusia adalah memperbaiki akhlak mereka. Dalam artian bahwa seseorang mengamalkan akhlak terpuji, berarti mengamalkan ajaran Islam secara baik dan orang itu ingin menyempurnakan slamnya.

Dialah hal yang juga harus diketahui bahwa baiknya akhlak seseorang pada lahirnya, bukan bermakna sikap itu dibuat-buat, sementara hatinya tidak

⁴³ Damanhuri, *Akhlaq...*, h.183.

demikian, tetapi akhlak yang dimaksud adalah muncul dari hati yang tulus, tidak merasa terpaksa atau juga bukan karena sesuatu balasan atau karena takut kepada atasan. Kalau akhlak merupakan sikap lahir manusia, namun pada hakikatnya adalah juga tidak terlepas dengan kemauan dan ketulusan dari hati. Ini adalah merupakan salah satu aspek hubungan akhlak dengan ajaran tasawuf. Kalau akhlak sebagai sikap lahir, sedangkan secara batin sikap itu didorong oleh hati yang suci.

Akhlak mahmudah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya. Namun dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan nya, manusia dengan manusia, akhlak mulia itu dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq.⁴⁴ Akhlak terhadap Allah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Di memiliki sifat-sifat terpuji yang jangankan manusia malaikat pun tidak mampu menjangkau hakekatnya.

2) Akhlak sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, ia perlu kerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak baik kepada saudara kita, karena ia berjasa dalam pendewasaan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita.

⁴⁴ Abuddin, *Akhlak...*, h. 149.

Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan pertolongan, dan menghargainya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik antara satu dengan yang lainnya berakhlak baik.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Seseorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib di syukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermamfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara berusaha untuk memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan manusia sendiri.⁴⁵

4) Akhlak terhadap waktu

Berakhlak kepada waktu adalah sesuatu yang sangat penting dalam islam, karna cukup banyak keterangan baik dari ayat-ayat Alquran maupun Hadis-hadis yang mengingatkan betapa pentingnya waktu dalam hidup manusia.

Dapat dipahami bahwa akhlak mahmudah merupakan akhlak terpuji yang seharusnya di laksanakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan Ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sifat terpuji itu salah satu yang menjadikan identitas keimanan seseorang.

⁴⁵ Damanhuri, *Akhlak...*, h. 177.

b. Akhlak Mazmumah (tercela) yang dilarang

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang seharusnya di jauhi oleh setiap muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupakan lawan dari sifat-sifat terpuji. Orang yang memiliki sifat-sifat tercela ini termasuk kelompok orang yang tidak sempurna imannya.⁴⁶ Adapun akhlak mazmumah adalah sebagai berikut:

- 1) Berbohong, memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya.
- 2) Takabur (sombong), merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia melebihi orang lain, atau merasa diri lebih hebat.
- 3) Dengki, atau rasa atau sikap yang tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- 4) Dendam, haqad ialah dengki yang telah mengakibatkan permusuhan, kebencian, memutuskan silaturahmi karena ia tidak segan-segan lagi membukakan rahasia orang.
- 5) Memakan Riba (*ar-riba*), timbulnya karena dorongan nafsu ingin untung secara mudah dan cepat dengan berlipat ganda, ini berarti memakan harta orang lain dengan jalan yang tidak halal.
- 6) Mengumpat (*al-Ghibah*), menyebut atau memperkata seseorang dengan apa yang dibencinya, antara lain disebabkan karena dengki, mencarai muka,

⁴⁶ *Ibid.*,. 202.

berolok-olok, mengada-adakan, dengan maksud ingin mengurangi respect orang terhadap yang diumpat.⁴⁷

3) Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk dengan menggunakan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.⁴⁸

Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembentukan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Berdasarkan analisis yang didukung dalil-dalil Alquran dan al-Hadis, Islam sangat memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak. Hubungan antara rukun iman dan rukun Islam menunjukkan bahwa pembentukan akhlak yang di tempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem

⁴⁷ *Ibid*,. 209.

⁴⁸ Abuddin, *Akhlak...*, h. 158.

yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembentukan dan pembinaan akhlak.⁴⁹

Cara lain yang di tempuh untuk pembentukan dan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Iman al-Ghazali menganjurkan agar akhlak di ajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.
- b. Keteladanan, akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan. Akan tetapi perlu juga menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.
- c. Pembentukan akhlak dan pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya. Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.⁵⁰

Dari pengertian diatas dapat dipahami pembentukan akhlak pada dasarnya merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah melalui ibadah. Setiap ibadah yang dilakukan mengandung arti perintah serta larangan yang tujuan akhirnya adalah pembinaan takwa. Disamping itu, pembentukan akhlak terhadap narapidana di Lembaga Perasyarakatan ini juga merupakan latihan ibadah

⁴⁹ *Ibid*, 159.

⁵⁰ *Ibid* „,165.

spiritual dan sikap dalam meluruskan akhlak. Pembentukan dan pembinaan akhlak yang efektif dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

4) Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ada tiga aliran sudah populer yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu sebagai berikut :

a. Aliran Nativisme

Aliran ini mengatakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia.

b. Aliran empirisme

Aliran ini mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang didapatkan. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia

dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran ini tampak sesuai dengan ajaran Islam, hal ini dapat dipahami dari ayat dibawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”* (QS. Al-Nahl, 78).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari (akal dan fikiran). Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

C. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Narapidana dalam kamus besar bahasa indonesia asal kata nara berarti orang, pidana berarti hukum atas perbuatan kejahatan/pelanggaran terhadap yang berkuasa, kejahatan, dan kriminal. Berarti narapidana adalah orang hukuman atau orang yang sedang menjalani hukuman tindak pidana hilang kemerdekaan dilembaga permasyarakatan.⁵¹

Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Widiyanti, sebagaimana dikutip Hilma Adha, Narapidana adalah individu pelaku tindak pidana yang telah dinyatakan bersalah

⁵¹ Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1071.

oleh majelis hakim dan di hukum penjara dalam jangka waktu tertentu serta di tempatkan dalam rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan sebagai tempat pelaksanaan hukuman tersebut.⁵²

Dirjosworo, sebagaimana dikutip oleh G. Aryadi narapidana merupakan manusia biasa selayaknya manusia pada umumnya, hanya saja mereka diberikan hukuman karena telah melanggar norma-norma yang berlaku dan telah diteapkan oleh negara. Narapidana sama halnya seperti manusia lainnya, mereka dipisahkan oleh keputusan yang telah dibuat oleh hakim untuk menjalani hukuman.⁵³

Selanjutnya Bukhori (2009) dan Wijayanti (2010) sebagaimana yang dikutip oleh Hilma Adha, narapidana yang menjalani hukuman akan kehilangan kemerdekaan dan kebebasan, adanya ancaman terhadap pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti pemenuhan kebutuhan seksual, kehilangan hak pribadi, kehilangan rasa aman dan nyaman, kehilangan akses informasi, kehilangan mendapatkan kebaikan dan bantuan serta akan adanya stigma buruk dari masyarakat.⁵⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa narapidana merupakan seorang individu atau sekelompok orang yang melakukan tindak pidana atau kejahatan dan dihukum sesuai hukum yang berlaku dengan undang-undang yang telah ditetapkan untuk suatu kejahatan yang telah dilakukan.

⁵² Hilma Adha, “*Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang*”, dalam jurnal Keperawatan, Vol.10, No.1, (2014), h. 120.

⁵³ G. Aryadi, “*Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013), h. 4.

⁵⁴ Hilma, “*Hubungan*” dalam jurnal keperawatan,,,,,Vol.10, No. 1, (2014), h. 120.

Narapidana juga manusia, namun dalam hal ini narapidana telah melakukan kejahatan atau kesalahan yang mengakibatkan misalnya menghilangkan nyawa orang, pemerkosaan, pencurian, dan perbuatan-perbuatan jahat lainnya yang dilarang oleh negara dan hukum serta dilarang agama.

2. Faktor-faktor menjadi narapidana

Seseorang melakukan perilaku yang terlarang karena hati nurani, atau superego nya begitu lemah atau tidak sempurna sehingga egonya tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan dari kepribadian yang mengandung keinginan dan dorongan yang kuat untuk dipuaskan dan dipenuhi. Sebelum seseorang menjadi narapidana, dia lebih dulu menjadi residivis. Residivis merupakan seseorang hasil dari suatu gejala sosial yang dapat timbul dari perilaku jahatnya dan menjadi kebiasaan dari pelaku suatu tindak pidana itu, dalam pembinaan narapidana salah satu tujuannya adalah untuk menekan tingkat angka residivis setelah mereka kembali ketengah-tengah. Ada beberapa faktor seseorang menjadi narapidana menurut KUHP yaitu sebagai berikut: Menghilangkan nyawa seseorang (pembunuhan), Penganiayaan, Pemerkosaan (kekerasan seksual), Pencurian, Perampokan, Korupsi dan penyuapan, Perbuatan tercela adalah perbuatan yang dapat merendahkan martabat Presiden, Penipuan, Penebangan liar, Merusak ketertiban umum, dan Menerobos lampu merah.⁵⁵

⁵⁵ KUHP Dan Penjelasannya, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 120.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam usaha untuk melakukan sebuah penelitian, peneliti memerlukan suatu metode yang tersusun secara sistematis dengan tujuan agar data yang diperoleh oleh peneliti merupakan data yang valid sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya dan manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan. Oleh karena itu penelitian ini dibutuhkan metode yang sesuai.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, fokus masalah cenderung melihat realita sebagai fenomena sosial yang akan di ungkapkan maknanya yang berada di dalam kedalaman fenomena tersebut.⁵⁶

Penelitian kualitatif membuat suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan deskripsidetail dari pandangan para informan.⁵⁷ Maka dengan demikian, peneliti melakukan penelitian ini dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif, penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomenaa/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat

⁵⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Republik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 53.

⁵⁷ M. Junaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 51.

ini. Dalam penelitian semacam itu peneliti mencoba menentukan sifat situasi sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan. Dalam studi deskriptif tidak ada kontrol perlakuan seperti dalam studi eksperimen karena tujuannya adalah menggambarkan “apa adanya” berkaitan dengan variabel-variabel atau kondisi-kondisi dalam suatu situasi. Penelitian deskriptif pada umumnya tidak diarahkan untuk pengujian hipotesis. penelitian ini bersifat mendalam dan menelusuri sasaran penelitian, tentunya untuk mencapai maksud ini peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama.

B. Sumber Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan skunder:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁸ Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian yakni pembimbing, dan Kalapas, petugas di Lapas Klas II B Langsa, dan narapidana berjumlah sepuluh orang dari hasil wawancara dan observasi. Sumber data di penelitian ini diperoleh melalui wawancara atau pengamatan serta merupakan hasil usaha dari gabungan melihat, mendengar dan bertanya. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang efektivitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lapas Klas II B Langsa.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke 15, (Bandung:Alfabeta, 2012), h. 193.

2. Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁵⁹ Dalam penelitian ini yang diperoleh adalah data tambahan yang bersumber dari Lapas Klas II B Langsa. Data skunder juga diambil melalui bahan bacaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun data skunder yang dimaksud yaitu buku Bimbingan dan Konseling Islam karya Samsul Munir Amin, Bimbingan & Konseling Islami karya Anwar Sutoyo dan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan penelitian, sehingga membantu penulis dalam melengkapi skripsi ini dengan beragam teori yang berhubungan dengan efektifitas bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Metode Observasi

Observasi yaitu salah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan (participant observer) dimana kegiatan keseharian manusia

⁵⁹ *Ibid*, h. 193

dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, selain panca indra lainnya seperti telinga, ciuman, mulut, dan kulit.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap subjek dan objek yang akan diteliti, dalam hal ini yang diamati adalah kegiatan bimbingan keagamaan terhadap narapidana, lokasi atau letak penelitian, sarana Prasarana dan kegiatan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lapas Klas II B Langsa.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung dengan pembimbing, narapidana dan petugas Lapas klas II B Langsa. Metode ini digunakan untuk mengolah data yang telah di dapatkan.⁶¹

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Dalam hal ini Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan-informan yang terkait dengan efektifitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lapas Klas II B Langsa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data dengan memanfaatkan data berupaberita-berita, surat kabar, catatan harian, transkrip acara TV, dan

⁶⁰ Burhan, *Penelitian...*, h. 115.

⁶¹ Aburrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 105.

lainnya.⁶² dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk data, dan gambar atau foto.

Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan narapidana, kegiatan narapidana, sejarah berdiri, visi dan misi Lembaga Perasyarakatan Klas II B Langsa, serta data-data yang diperlukan lainnya.

D. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa di pahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Jadi, analisis data ini untuk mendeskripsikan data sehingga bisa di pahami, lalu membuat dan menarik kesimpulan dengan berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil observasi, wawancara dengan informan, catatan lapangan dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun lapangan, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan. Patton mengatakan bahwa analisis data kualitatif yang dihimpun dari wawancara mendalam dan catatan lapangan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan pada proses yang paling awal dalam penelitian selama pembuatan konseptual, dan fase pertanyaan yang berfokus pada penelitian yang berfokus pada penelitian. Analisis data dilakukan dalam dua tahapan yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data.⁶³

⁶² Burhan, *Penelitian...*, h. 125.

⁶³ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 230-231.

Langkah-langkah dalam analisis data menurut Milles & Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan, dan membuat abstrak dari catatan yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data tersebut selesai dirangkum atau direduksi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah dijadikan dalam bentuk catatan diberikan kode untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisisnya dengan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dan kemudian disajikan dalam bentuk sebuah teks.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan dalam bentuk teks, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkap oleh peneliti sejak awal.⁶⁴

⁶⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lembaga Permasyarakatan Klas II B Langsa

Lembaga Permasyarakatan Klas II B Langsa berkedudukan di Kota Langsa Provinsi Aceh, sebagai salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bidang Permasyarakatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh.

Lembaga Permasyarakatan Klas II B Langsa merupakan Unit Pelaksanaan Tekhnis (UPT) yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Permasyarakatan (Pasal 1 UU No.12 Thn 1995 tentang Permasyarakatan). Lembaga Permasyarakatan Klas II B Langsa juga merangkap sebagai Rumah Tahanan Negara yaitu tempat Tersangka dan Terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntut dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Pelaksanaan sistem permasyarakatan sebagai bagian dari pembangunan di bidang hukum pada khususnya dan pembangunan Nasional bangsa Indonesia pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh situasi lingkungan strategis dan perkembangannya dari waktu ke waktu, baik dalam skala Nasional, Regional maupun Internasional.⁶⁵

Dinamika perkembangan dunia saat ini yang sangat pesat, kesadaran hukum masyarakat yang semakin tinggi dan kualitas masyarakat serta yang semakin

⁶⁵ Profil Lembaga Permasyarakatan Klas II B Langsa Tahun 2017.

kritisnya dalam menanggapi permasalahan yang berkaitan dengan hukum menyebabkan kualitas pelayanan pembinaan Narapidana maupun pelayanan dan perawatan terhadap Tersangka dan Terdakwa sesuai dengan aspirasi dan tuntutan masyarakat akan kepastian dan pengayoman hukum yang berintikan keadilan dan kebenaran. Sistem kepenjaraan yang lebih mengarah kepada pendekatan perlakuan yang cenderung retributive (pembalasan) dan mengutamakan penjeraan sebagai aspek dasar perlakukannya, dipandang sebagai suatu sistem yang tidak sejalan dengan aspirasi dan tuntutan masyarakat tersebut. Sebaliknya sistem Pemasyarakatan dipandang lebih aspiratif dalam menjawab tuntutan masyarakat.

Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Pasal 1 UU No. 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan).⁶⁶

Dalam sistem pemasyarakatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) tidak lagi sebagai obyek dan pribadi yang inheren dengan tindak pidana yang dilakukannya, WBP dipandang sebagai manusia yang memiliki fitrah kemanusiaan, itikad dan potensi positif yang dapat digali dan dikembangkan dalam rangka mengarahkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, taat

⁶⁶ Profil Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa, tahun 2017.

hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan keagamaan, sehingga teori-teori keseimbangan kehidupan di masyarakat yang tertib dan damai.

Lembaga Permasyarakatan Klas II B Langsa juga merangkap sebagai Rutan dimana untuk melaksanakan pelayanan dan perawatan terhadap Tersangka dan Terdakwa. oleh karena itu Lembaga Permasyarakatan Klas II B Langsa disamping melaksanakan Pembinaan terhadap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang bertujuan membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki, mandiri dan tidak mengulangi lagi tindak pidana, sehingga nantinya setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat dan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif dan produktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁶⁷

Lembaga Permasyarakatan Klas II B Langsa, senantiasa berusaha agar situasi kehidupan tidak mencekam, tidak resah, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang menunjang kelancaran program pembinaan seperti kegiatan bekerja, makan, tidur, rekreasi dan olahraga, beribadah, menerima kunjungan dan kegiatan lainnya selalu tertib dan harmonis. Untuk menunjang kegiatan tersebut diatas senantiasa dilaksanakan kegiatan penggeledahan barang-barang bawaan dan pengunjung dan juga pelaksanaan penggeledahan kamar-kamar secara rutin maupun insedentil, sehingga hasilnya dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir ini gangguan keamanan dan tata tertib tetap terjaga.

⁶⁷ Profil Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa, tahun 2017.

Selanjutnya dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib sebagaimana tersebut diatas, sangat dirasakan perlunya dukungan sarana keamanan dan tata tertib yang memenuhi standar, sarana yang memadai dan memenuhi standar diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap pelaksanaan tugas pengamanan dan juga menimbulkan peningkatan rasa percaya diri bagi Petugas.

2. Lokasi penelitian

Lembaga Permasyarakatan Klas II B Langsa terletak di Jalan Panglima Polem No. 39 Gampong Jawa Langsa, Kota Langsa,Provinsi Aceh, Indonesia.

3. Sarana/Prasarana

Fasilitas fisik bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsaadalah: Bangunan Kantor terdiri dari 2 (dua) lantai hasil pembangunan sekitar Tahun 1999, lantai atas terdiri dari Ruang Kalapas, Ruang Rapat/Aula, Ruang Tata Usaha (Kasubbag Tata Usaha,Keuangan dan Kepegawaian,Kaur Umum dan Bendahara), Kamar Kecil (WC) dan Gudang.Lantai bawah terdiri dari : Ruang Portir (Pintu Gerbang), Ruang Komandan Jaga, Ruang Besuch/Lesehan,Ruang Ka.KPLP, Ruang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib,Ruang Pembinaan dan Anak Didik/Registerasi,Ruang Dharma Wanita,Ruang Klinik dan Ruang Perpustakaan.Musholla Ruang Bimbingan Kerja WBP/Lantai 2 Pos PenjagaanBlok Hunian sebanyak 20kamar terdiri dari 17 kamar Narapidana termasuk 2 kamar khusus wanita dan 3 kamar Tahanan titipan Polis, Jaksa dan Hakim, Dapur Umum Lapas Langsa.(Luas Bangunan Lapas 3.300.m2), Gedung Lapas dan Rumah Dinas, Lapas Klas II B Langsa mempunyai luas tanah 4.182 m2 dengan Sertifikat No.25 Tahun 1990.

No	Golongan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	IV/a	1	-	1
2	III/d	2	1	3
3	III/c	1	1	2
4	III/b	9	1	10
5	III/a	6	-	6
6	II/d	-	-	-
7	II/c	5	1	6
8	II/b	16	1	17
9	II/a	26	2	28
Jumlah		66	7	73

Tabel 4.1

Data Kepegawaian Lapas Klas II B Langsa Tahun 2018

No	Jenis Kejahatan	Narapidana Laki-Laki	Narapidana Wanita	Total
1	Susila	19	-	19
2	Pembunuhan	14	-	14
3	Penganiayaan	37	-	37
4	Penggelapan	9	-	9
5	Perampokan	8	-	8
6	Pemerasan	3	-	3
7	Penipuan	4	1	5
8	Penadahan	4	-	4
9	Narkotika	321	11	332
10	Ilegal Trafiking	-	1	1
11	Ilegal Fissing	2	-	2
12	KDRT	1	-	1
13	UU Imigrasi	8	8	8
14	UUPA	36	-	36
15	Qanun	2	-	2
Jumlah				494

Tabel 4.2

Data Kasus NarapidanaLapas Klas II B Langsa Tahun 2018

B. Efektifitas Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Narapidana

Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* memberikan jalan bagi makhluk hidup menuju kebahagiaan. Bagi sebahagian manusia yang memang kurang begitu mengetahui isi ajaran agama Islam sudah tentu mereka pasti akan melakukan suatu perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Karna Alquran bersifat universal maka seluruh isi dan ajaran yang terkandung sudah pasti sesuai dengan keadaan dunia.

Pembentukan akhlak memang harus ditanamkan ajaran Islam sejak dini. Dari usia anak-anak dikenalkan bacaan tulis Alquran, kemudian diajarkan shalat hingga bagaimana berakhlak yang baik, dengan begitu tidak banyak yang akan terjerumus dalam perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Mereka yang sudah dinyatakan bersalah oleh hakim karna melakukan tindak kriminal yang merugikan orang lain harus menjalani hukuman di Lembaga prasyarakat dan, menjalani pembinaan agama atau lebih dikenal dengan bimbingan agama.

Bimbingan agama merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terarah, kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits kedalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan agama sangat penting dalam membentuk akhlak narapidana agar mampu berubah dari perbuatan yang dilakukan masa lalunya.

Bimbingan agama yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa dalam membentuk akhlak narapidana adalah dengan memberikan pencerahan atau pemahaman tentang agama dengan cara mendatangkan ustadz-ustadzah atau kyai dari luar Lapas. Proses bimbingan agama dilakukan dengan berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Pada hari senin dan selasa pengajian Alquran, Kamis dan Rabu kajian kitab kuning, dan Jumat dilakukan pemberian ceramah atau tausiah dilanjutkan dengan yasinan bersama.

Efektifitas bimbingan keagamaan merupakan keberhasilan yang diperoleh dalam membentuk akhlak narapidana. Efektif bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana dilihat dari perubahan yang dialami oleh narapidana. Seperti informasi yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan narapidana. Menurut Ibu Ayu Safitri (nama samaran) usia 35 tahun narapidana Lapas Klas II B Langsa mengatakan bahwa:

“Pertama kami memasuki lapas memiliki perasaan sedih, bosan, rindu keluarga. Namun seiringnya berjalan waktu kami selalu mengikuti proses bimbingan agama seperti pengajian, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya. Kami banyak mengalami perubahan, yaitu perubahan dulunya yang sering meninggalkan shalat lima waktu, sekarang rutin dalam melaksanakan ibadah shalat, perasaan sedih dan bosan mulai hilang merasakan tenang walaupun nantinya ada sedikit perasaan sedih karena rindu keluarga”.⁶⁸

Selanjutnya Ibu Aniaton (nama samaran) usia 43 tahun narapidana Lapas Klas II B Langsa juga mengatakan:

“Selama berada di Lapas selalu mengikuti bimbingan agama setiap hari nya, banyak ilmu yang didapat selama mengikuti proses bimbingan agama, buktinya selama ini membaca Alquran yang kami kira sudah betul, tapi ternyata masih ada bacaan yang salah, seperti pembacaan makhraj nya,

⁶⁸ Ayu Safitri (nama samaran), Narapidana, wawancara tanggal 30 Juli 2018 di Lapas II Klas B Langsa.

tajwid dan lain sebagainya. Dengan mengikuti bimbingan ini pembacaan Alquran sudah mulai membaik dari yang sebelumnya, selain pengajian pembimbing juga memberikan pencerahan melalui ceramah dan motivasi bagi narapidana”.⁶⁹

Selanjutnya hal yang sama juga dirasakan oleh ibu Dewi Agustiana (nama samaran) usia 22 tahun narapidana Lapas Klas II B Langsa bahwa:

“Selama menjalani kehidupan dilapas selalu mengikuti bimbingan agama yang diberikan oleh ustad-ustaszah. Banyak perubahan yang dialami selama dilapas ini. yang dulunya sering meninggalkan shalat sekarang lebih rajin mengerjakan shalat lima waktu, Bahkan sekarang juga sering melakukan puasa senin kamis dan puasa sunat lainnya. Kemudian dalam bimbingan agama narapidana juga mengadakan diskusi yang dipimpin oleh pembimbing”.⁷⁰

Selanjutnya ibu Devi (nama samaran) usia 47 tahun narapidana Lapas Klas

II B Langsa mengatakan bahwa:

“Proses bimbingan agama yang diberikan oleh pembimbing/ustad sangat membantu kami para narapidana mengembangkan diri terutama dalam hal ibadah, Banyak ilmu yang didapat selama mengikuti pengajian setiap harinya, salah satunya adalah diajarkan bagaimana cara mensucikan pakaian agar suci sehingga sah dibawa dalam shalat. Selain itu kami juga sering mengikuti ceramah/tausiah yang disampaikan pembimbing”.⁷¹

Selanjutnya ibu Kemala sari (nama samaran) usia 38 tahun narapidana

Lapas Klas II B Langsa mengatakan bahwa:

Bimbingan agama yang diberikan oleh ustad kepada kami berupa seperti ceramah tentang mengingat hari akhir, disini kami sangat merasa takut teringat dosa yang kami lakukan, kami sadar bahwa yang kami lakukan adalah kesalahan yang fatal yang dapat mendapat kerugian bagi kami sendiri dan orang terdekat kami, kami sangat senang mengikuti pengajian,

⁶⁹ Aniaton (nama samaran), Narapidana, wawancara tanggal 30 Juli 2018 di Lapas II Klas B Langsa.

⁷⁰ Dewi Agustina (nama samaran), Narapidana, wawancara tanggal 03 Agustus 2018 di Lapas II Klas B Langsa.

⁷¹ Devi susanti (nama samaran), Narapidana, wawancara tanggal 03 Agustus 2018 di Lapas II Klas B Langsa.

jika pembimbing tidak bisa hadir kami sering mebuar pengajian Alquran sesama narapidana.⁷²

Dari hasil wawancara yang penulis dapat terlihat bahwa proses bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing terhadap narapidana berjalan sesuai dengan harapan. Hal itu terlihat dari beberapa perubahan yang dialami oleh narapidana. Perubahan tersebut juga diamati oleh kalapas (Ketua Lembaga Pemasyarakatan), petugas lapas serta pembimbing yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa.

Menurut bapak Said Mahdar Kepala Lapas Klas II B Langsa mengatakan bahwa:

“Bimbingan agama yang dilakukan sangat bagus berhasil dan berjalan dengan baik, hal tersebut kami melihat dan mengamati bahwa banyak perubahan yang diperoleh oleh narapidana baik itu dari segi ibadah maupun segi pergaulan sesama narapidana ataupun sesama petugas. Narapidana lebih sopan dalam berbicara, selalu mengikuti pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan selalu rutin mengikuti shalat jamaah bersama”.⁷³

Selanjutnya hal yang sama juga di rasakan oleh ibu Lisna Wati salah satu Petugas Lapas Klas II B Langsa mengatakan bahwa:

“Semenjak para narapidana mengikuti bimbingan yang diberikan oleh pembimbing/ustadz mereka mulai rutin melakukan ibadah, seperti shalat berjamaah, saling membantu satu sama lain, Sangat beda dari sebelumnya. proses bimbingan agama yang dilakukan pembimbing/ustad sangat bagus dan sesuai dalam hal membentuk akhlak narapidana terutama dalam hal keagamaan”.⁷⁴

⁷² Kemala Sari (nama samaran) Narapidana, wawancara tanggal 07 Agustus 2018 di Lapas Klas II B Langsa.

⁷³ Said Mahdar, Kalapas, wawancara tanggal 06 Agustus 2018 di Lapas Klas II B Langsa.

⁷⁴ Lisna Wati, Petugas Lapas Klas II B Langsa, wawancara tanggal 13 Agustus 2018 di Lapas Klas II B Langsa.

Selanjutnya Tgk Bukhari sebagai Pembimbing /ustadz di Lapas Klas II B

Langsa mengatakan bahwa:

“Perubahan yang dialami narapidana selama mengikuti proses bimbingan sangat banyak sekali, terutama dari segi keagamaan , misalnya setiap senin dan kamis sebagian narapidana berpuasa, serta mulai mengerti membaca kitab kuning, dan sedikit demi sedikit bacaan Alquran mulai sesuai dengan hukum tajwid nya. Kemudian dalam diskusi narapidana mulai aktif dan selalu bekerja sama dengan anggotanya. Jadi proses bimbingan pun sangat berjalan dengan lancar dan baik, tingkah narapidana pun mulai mulai berubah dari yang sebelumnya selalu ribut saat proses bimbingan sekarang sudah bisa saling menghargai”.⁷⁵

Dari hasil wawancara dengan Kalapas, petugas, dan pembimbing/ustad di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa, dapat dilihat bahwa proses bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana efektif dan berjalan sesuai harapan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari perubahan yang dialami oleh narapidana. Dimana narapidana mulai terbiasa melakukan shalat berjamaah, puasa sunat, mulai mengerti tajwid dalam membaca Alquran, memahami bagaimana cara bersuci dengan benar, dan saling menghargai satu sma lain. Dengan melaksanakan shalat , berdoa, dan tata cara ibadah lainnya merupakan pendekatan jiwa raga, hati dan pikiran kepada Tuhan akan dapat mengusir rasa cemas, takut, khawatir, sedih, rasa tidak berdaya serta rasa lainnya yang dialami narapidana bahkan dapat menimbulkan rasa ketenangan batin, kedamaian, dan kebahagiaan.

Bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing/ustad di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa dengan memberikan pencerahan-pencerahan serta motivasi bagaimana kembali menjadi pribadi yang mampu diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar, Setiap Manusia pasti memiliki kesalahan namun

⁷⁵ Tengku Bukhari, Pembimbing/Ustad, wawancara tanggal 13Agustus 2018 di Lapas Klas II B Langsa.

tidak ada salahnya bila manusia itu sendiri ingin merubah setiap kesalahan yang pernah ia lakukan dan bertaubat serta kembali kejalan yang benar yaitu jalan yang diridhai oleh Allah dan berjanji untuk tidak melakukan lagi kesalahan. Begitu juga Narapidana jugalah seorang manusia yang pernah berbuat khilaf, Akibat perbuatan yang mereka lakukan tersebut membuat mereka terjerumus kedalam sel tahanan Lapas.

Bimbingan agama yang dilakukan oleh pihak lapas sangat cocok terhadap perubahan akhlak narapidana menggunakan metode-metode Islami seperti metode pencerahan, dan metode bimbingan kelompok yang dapat memberikan semangat, motivasi serta kesadaran diri terhadap narapidana bahwasanya mereka mampu untuk menjadi pribadi yang mampu bertingkah laku dengan baik.

Jadi, efektifitas bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana terlihat dari hasil perubahan yang dialami narapidana baik dari segi tingkah laku maupun segi ibadah, narapidana rajin melaksanakan shalat lima waktu, bacaan Alquran semakin baik, serta melakukan puasa sunnah, dan Merasakan ketenangan batin selama mengikuti proses pembinaan bimbingan agama. efektifitas bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana efektif, dan berjalan lancar sesuai dengan harapan yang diharapkan.

C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Narapidana

Ada beberapa pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan Klas II B langsa pada para narapidana, diantaranya yaitu :

a. Bimbingan Kemasyarakatan

Dari sejumlah Narapidana tersebut diatas digolongkan melalui pendekatan pengamanan yaitu pengamanan maksimum, pengamanan medium dan tingkat pengamanan minimum yang sejalan dengan program pembinaan yang akan diberikan sehingga muara terakhir reintegrasi dengan masyarakat sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab dapat tercapai. Pembinaan narapidana disesuaikan dengan asas-asas yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Standard Minimal Rules (SMR) yang tercermin dalam 10 (Sepuluh) prinsip Pemasyarakatan sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Pada dasarnya ruang lingkup pembinaan dapat dibagi kedalam dua bidang yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.⁷⁶

b. Pembinaan Kepribadian, di laksanakan melalui :

1. Pembinaan kesadaran beragama, usaha ini dilakukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar narapidana dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah, dilaksanakan melalui ceramah agama, terutama Agama Islam yang sudah terjadwal secara rutin bertempat di Ruang Aula WBP Lapas.
2. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, usaha ini dilaksanakan melalui keikutsertaannya dalam Upacara Bendera pada Hari-hari Besar Nasional yang diperingatibersama petugas Lapas Klas IIB Langsa.
3. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan) usaha ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berfikir narapidana semakin meningkat

⁷⁶ Profil Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa, tahun 2017.

sehingga dapat menunjang kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan, disamping itu pendidikan nonformal juga dilaksanakan seperti pemberian Ceramah umum dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya memperoleh informasi dari luar melalui media massa, koran, majalah, menonton TV, mendengar Radio (didalam Blok sudah terdapat 1 Unit TV).

4. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat, Pembinaan Sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar narapidana nantinya dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungannya untuk mencapai hal ini kepada narapidana selama di dalam Lapas dibina terus untuk patuh beribadah, dan dapat melakukan usaha sosial secara gotong royong, melalui kerja bakti kebersihan lingkungan.

c. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian diarahkan pada bakat dan ketrampilan agar narapidana dapat kembali berperan. Keterampilan Pengelasan dan pertukangan kayu, hal ini dimaksudkan untuk memberi bekal ketrampilan bagi narapidana yang nantinya diharapkan setelah bebas dan berada ditengah-tengah masyarakat dapat berperan aktif dan produktif serta dapat menghidupi keluarganya dengan bekerja atau membuka lapangan kerja sendiri dengan membuat perabot-perabot rumah tangga. Ketrampilan reparasi kendaraan untuk mendukung usaha-usaha perbengkelan, baik roda 2 (dua) maupun roda 4 (empat).⁷⁷

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa lembaga pemasyarakatan kelas II B Langsa telah melakukan pembinaan terhadap narapidana tujuannya adalah

⁷⁷ Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Langsa, tahun 2017.

agar narapidana dapat berubah menjadi lebih baik serta dapat diterima kembali oleh masyarakat.

Adapun proses pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing/ustad berbeda-beda, ada pengajian Alquran, pemberian tausiah/ceramah, praktek shalat lima waktu, dan pengajian kitab kuning. Bimbingan tersebut dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pembimbing/ustad yang penulis dapat proses pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa adalah seabagai berikut:

1. Pengajian Alquran

Pengajian Alquran juga merupakan salah satu bentuk bimbingan agama dalam meningkatkan keimanan serta memberi rasa aman dan damai dalam perasaan narapidana. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya: “Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman, dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Q.S. Al-Isra',82).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Alquran merupakan suatu obat penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman, dengan membaca Alquran akan memberikan ketenangan serta kedamaian dalam hati narapidana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing/ustad Tgk Bukhari dalam pengajian Alquran pembimbing membagi dua kelompok yaitu kelompok

Iqro' dan kelompok Alquran karena sebagian narapidana ada yang belum bisa membaca Alquran jadi harus dimulai dari pembacaan iqro'. Disini juga pembimbing juga memilih narapidana yang sudah memahami dan mengerti bacaan Alquran nya untuk membantu mengajari narapidana lain yang belum bisa membaca Alquran. Pengajian Alquran dilakukan dalam seminggu 2 kali yaitu hari rabu dan kamis jam 10:30.

2. Pembacaan kitab kuning

Pengajian kitab kuning dilakukan setiap hari senin dan selasa di jam yang sama juga yaitu jam 10:30 sampai dengan selesai. Pengajian kitab kuning sangatlah penting bagi narapidana karena memuat hukum-hukum Islam yang bersumber dari Alquran dan hadist seperti tentang thaharah, tata cara shalat, cara berwudhu' dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing kitab yang digunakan yaitu berupa seperti kitab Jam'u Jawami' al-Mushannifat (kitab lapan) pengarangnya Syeikh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi. Kitab kedua yang bernama Hasyiyah al-Bajuri dengan pengarangnya as-Syeikh al-Imam Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bajuri. Pembacaan kitab kuning dilakukan oleh pembimbing /ustadz dan baru dijelaskan kepada narapidana. Biasanya setelah pembacaan pembimbing/ustad nantinya giliran narapidana yang disuruh baca agar narapidana mengetahui dan bisa terlatih dalam membaca kitab kuning.

3. Pemberian tausiah atau ceramah dan yasinan bersama

Pemberian tausiah /ceramah merupakan salah satu metode dalam bimbingan agama, dimana metode ini merupakan penyajian atau penyampaian

informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan. Dalam Alquran telah dijelaskan ada beberapa surah yang menjelaskan tentang pemberian tausiah atau ceramah salah satunya adalah surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang sesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl,125).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa kita dianjurkan untuk memberikan nasihat berupa seperti ceramah dengan pengajaran yang baik dan perkataan yang baik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pembimbing pemberian tausiah/ceramah dilakukan dalam seminggu sekali, kemudian pada hari jumat dilanjutkan dengan yasinan bersama, namun sering juga pembimbing memberikan tausiah setelah pengajian lainnya. Setiap hari jumat proses bimbingan agama diikuti dengan baca yasin bersama pada jam 09:00 sampai selesai. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian tausiah atau ceramah yang disampaikan oleh pembimbing atau ustadz yang datang dari luar Lapas. Pemberian tausiah merupakan salah bentuk bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing dalam membentuk akhlak narapidana. Dalam pemberian tausiah atau ceramah tersebut berisi tentang hukum-hukum Islam serta motivasi. Yasinan bersama juga merupakan salah satu bentuk bimbingan agama guna memberikan kedamaian, serta ketenangan dalam hati narapidana.

4. Praktek shalat lima waktu

Shalat merupakan Salah satu bentuk bimbingan agama yang diterapkan di Lapas II B Langsa. M. Quraish Shihab (2002, X: 507-08) dalam menafsirkan Alquran surat Al-Ankabut (29) ayat 45 menjelaskan hikmah shalat mengutip pendapat Thabathaba'i bahwa shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar.⁷⁸ Dengan mengajarkan narapidana untuk selalu membiasakan shalat wajib maka akan memperoleh ketenangan batin, kedamaian, dan menjahui dari perbuatan yang mungkar.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pembimbing Praktek shalat dilakukan dalam seminggu sekali gunanya agar narapidana mengetahui bagaimana gerakan dan bacaan shalat yang benar.

Dari beberapa penjelasan diatas menurut analis penulis mengenai pelaksanaan bimbingan agama dapat dipahami bahwa dalam bimbingan agama narapidana diajarkan oleh pembimbing, tidak terlepas dari wawasan keagamaan yaitu cara melakukan bagaimana bersuci, mengambil air wudhu dengan benar, mengajarkan bacaan dan gerakan-gerakan dalam shalat, dan menceritakan tentang kisah Nabi yang dapat dijadikan pelajaran bagi narapidana untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang yang diperoleh narapidana terhadap Alquran dan Al-hikmah, maka secara otomatis individu (narapidana) akan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak

⁷⁸ Anwar, *Bimbingan...*, h. 167.

dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik kehidupan di dunia dan diakhirat.

Proses bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana disini pembimbing juga tidak hanya memberikan bentuk bimbingan begitu saja melainkan juga mengadakan diskusi, dimana diskusi tersebut dilakukan untuk memberikan waktu kepada narapidana untuk memberikan pendapat mereka gunanya adalah agar narapidana aktif dalam proses bimbingan serta agar narapidana memahami serta mengerti apa disampaikan oleh pembimbing. Untuk setiap ilmu, masukan, nasihat serta ajaran-ajaran yang diajarkan dan diberikan oleh pembimbing, narapidana mulai menyadari untuk mengerjakannya, walaupun mereka adalah orang-orang yang telah melakukan perbuatan yang seharusnya tidak untuk dilakukan, narapidana juga tetaplah manusia yang kodratnya suatu saat akan kembali kepada Allah SWT.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan pembimbing/ustad dan narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Langsa. Menurut Tgk Bukhori :

“Dalam proses bimbingan selalu mengajarkan narapidana bagaimana cara bersuci, berwudhu yang benar serta menceritakan kisah-kisah para nabi gunanya agar bisa dijadikan pelajaran bagi narapidana dalam mengembangkan dirinya dan termotivasi untuk berubah lebih baik lagi”.⁷⁹

Menurut ibu Ayu Safitri (nama samaran) usia 35 tahun narapidana lapas Kelas II B Langsa mengatakan bahwa:

“Pembimbing/Ustad selalu mengajarkan dengan sabar dan selalu memberikan motivasi kepada kami seperti menceritakan kisah Nabi, selama

⁷⁹ Tengku Bukhori, Pembimbing/Ustad, wawancara tanggal 13 Agustus 2018 di Lapas Kelas II B Langsa.

di Lapas sudah rutin mengerjakan yang sunnah, seperti puasa senin kamis guna melatih diri untuk bisa menahan hawa nafsu serta amarah, terus dalam hal beribadah seperti shalat fardhu mulai membiasakannya dan menetapkan didalam hati bahwa shalat fardhu adalah sesuatu yang wajib untuk dikerjakan dan haram hukumnya untuk ditinggalkan. Jadi mulai yang fardhu hingga yang sunnah sudah mulai belajar”.⁸⁰

Hal yang sama juga dirasakan oleh ibu Devi Susanti (nama samaran) usia 47 tahun narapidana Lapas Klas II B Langsa mengatakan:

“Pembimbing/ustad membimbing narapidana dengan ilmu agama yang paling dasar, misalnya seperti niat-niat saat akan melakukan shalat. Kami berfikir bahwa bacaan Alquran sudah benar, ternyata setelah mengikuti bimbingan keagamaan ini mulai menyadari dan baru mengetahui bahwa banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam hal membaca Alquran akan tetapi dengan diajarkan sedikit-sedikit oleh para pembimbing, narapidana menjadi banyak tau serta mendapat ilmu dalam pengajian Alquran”.⁸¹

Selanjutnya ibu Nur aini (nama samaran) usia 37 tahun narapidana Lapas Klas II B Langsa juga mengatakan bahwa:

Selama kami di Lapas pembimbing selalu memberikan bimbingan yang baik seperti kami selalu ada praktek sembahyang, belajar kitab kuning, pengjian Alquran, dan sering memberikan cermah-ceramah islami yang berkaitan dengan dunia islam.⁸²

Dari hasil wawancara yang penulis dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan Bimbingan agama sangat membantu narapidana dalam membentuk akhlak agar lebih baik lagi. Karena ketika narapidana telah memahami pesan-pesan Alquran dan As-sunnah secara mantap, ia akan dapat berfikir, bersikap dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan. Semakin dalam pemahaman narapidana terhadap esensi kedua ilmu tersebut maka semakin kokohlah potensi

⁸⁰ Ayu Safitri (nama samaran), Narapidana, wawancara tanggal 30 Juli 2018 di Lapas II Klas B Langsa.

⁸¹ Devi Susanti (nama samaran), Narapidana, wawancara tanggal 03 Agustus 2018 di Lapas II Klas B Langsa.

⁸² Nur aini (nama samaran), Narapidana, wawancara tanggal 07 Agustus 2018 di Lapas Klas II B Langsa.

preventif yang dimiliki narapidana, dan membawa narapidana ke arah keteguhan dan keyakinan serta kenikmatan hidup karena kedua pedoman tersebut dapat membimbing dan merubah tingkah laku menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Jadi, bimbingan agama yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa dengan mendatangkan ustad dari luar Lapas adalah memberikan bimbingan agama dimana bimbingan dilakukan dari tahap yang paling awal, yaitu memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada narapidana, karena tidak semua narapidana sudah mampu memahami kajian-kajian dan unsur-unsur yang terdapat di dalam Islam.

Dan selanjutnya tahap terakhir yaitu dimana ketika pembimbing telah memberikan pencerahan-pencarahan serta menceritakan kisah-kisah para Nabi terdahulu, dengan dalil-dalil Alquran yang berkenaan dalam memotivasi diri narapidana serta dengan melaksanakan ibadah shalat, mengaji yang dapat memberi ketenangan dalam diri narapidana, pada tahap inilah narapidana menyadari bahwa ada standart konflik yang harus dihindari dan ada nilai-nilai kebaikan yang harus ditanam di dalam hidup mereka guna menjadikan pribadi narapidana menjadi pribadi yang lebih baik dan mau memberikan manfaat serta kaidah bagi orang-orang sekitar.

Dengan demikian, proses pelaksanaan bimbingan agama adalah salah satu cara yang sangat bagus dalam membentuk akhlak narapidana. Karena dengan bimbingan agama yang diberikan oleh pihak Lapas II B Langsa ini banyak narapidana mampu menyadari kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat baik itu kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja. Bimbingan

yang di dalamnya memasukkan unsur keislaman membuat narapidana sadar bahwa apa yang mereka lakukan dapat merugikan diri sendiri bahkan dapat merugikan orang lain.

Akan tetapi melalui proses bimbingan agama yang diikuti oleh narapidana setiap hari serta motivasi yang didapatkan dari pembimbing dan suport dari keluarga membuat narapidana semakin menyadari dan mau berusaha untuk berubah dari perbuatan yang mereka perbuat dulu untuk menjadi pribadi dan akhlak yang lebih baik lagi dan bisa diterima oleh masyarakat saat keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Langsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa efektif dan berjalan sesuai dengan harapan. Hal itu terlihat dari perubahan yang dirasakan oleh narapidana. Baik dari segi tingkah laku maupun segi ibadah, narapidana rajin melaksanakan shalat lima waktu, bacaan Alquran semakin baik, serta melakukan puasa sunnah. Jadi dapat disimpulkan bahwa efektifitas bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana efektif dan berjalan sesuai dengan harapan.
2. Pelaksanaan bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa dilakukan dengan cara memberikan pemahaman serta pencerahan melalui tausiah/ceramah dan motivasi-motivasi yang disampaikan oleh pembimbing kepada narapidana, pengajian kitab kuning yaitu cara-cara berwudhu' dengan benar, gerakan shalat yang benar dan cara bersuci, pengajian Alquran dan yasian bersama. Melalui pelaksanaan bimbingan agama tersebut narapidana banyak mendapatkan ilmu serta masukan-masukan yang positif bagi dirinya dan mampu membentuk akhlak yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Efektifitas Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi narapidana di Lembaga pemasyarakatan di Klas II B Langsa agar dapat terus mengikuti proses bimbingan keagamaan yang diberikan pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa melalui pembimbing/Ustad-ustadzah.
2. Mengingat banyaknya penghuni Lembaga Pemasyarakatan, Kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Langsa agar lebih meningkatkan pelayanan bimbingan agama terhadap narapidana dan menambahkan tenaga-tenaga profesional dibidang bimbingan agama yang lebih memahami terhadap aspek psikologis narapidana.
3. Kepada Pembimbing/Ustad-ustadzah agar tidak pernah bosan memberikan bimbingan keagamaan terhadap narapidana serta selalu memberikan motivasi-motivasi kepada narapidana agar narapidana mampu kembali kepada fitrahnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adha, Hilma “Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang” *dalam Jurnal Keperawatan*, Vol.10, No.1, 2014.
- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama* ,Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Al-BISRI, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Aryadi, G. “Pemenuhan Hak-Hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Ii A Yogyakarta” Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Republik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana, 2009.
- Damanhuri. *Akhlaq Tasawuf*, Banda Aceh : Penerbit Pena, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi keempat Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fadli, Ma’luf. “Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan AkhlakNarapidana Di Lp Wanita Klas II A Semarang.” Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Fatahuddin, “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islam Di Desa Keera Kecamatan Keera Kabupaten Wajo.” Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan KomunikasiUniversitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2013.

- Fathoni, Aburrahman. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta:PT Rineka Cipta,2006.
- Ghony, M. Junaidi. dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ilyas, Yunaha. *Kuliah Akhlak* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,2011.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* ,Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada,2009.
- Kitab Shahih Bukhari, nomor hadis 2674, dalam Imam Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjah al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid 4 (Bairud: al-kutub al-‘ilmiyah, t.th.).
- Ketut Sukardi, Dewa.*Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Rineka Cipta,1995.
- KUHP Dan Penjelasanya, Surabaya: Usaha Nasional,1980.
- M. Echlocs, John. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1990, Cetakan Ke-8.
- Munir, Samsul Amir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta:Hamzah,2010.
- Nata , Abuddin. *Akhlak Tasawuf* , Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2008.
- Nurhasanah, “Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Kota Medan.” Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.
- Prayitnot dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purnianti “Mencari Sebab Pelarian Narapidana Anak” *dalam Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 3, No. III, September 2004.

- Rachman Shaleh, Abdul. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rohmah, Ulfatur.”Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bag Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajiankitab Ta’lim Al-Muta’allim.” Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Septiani, Fajriah. “Efektivitas Metode Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor.”Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke 15, Bandung:Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta, 2012.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo,2007.

DAFTAR PERTANYAAN

Wawancara dengan Narapidana Lapas Klas II B Langsa

1. Bagaimana perasaan anda selama tinggal di lapas ini?
2. Apakah keluarga anda sering mengunjungi anda?
3. Selama di lapas apa anda ada mengikuti pembinaan bimbingan agama?
4. Apa saja materi yang di sampaikan oleh pembimbing ?
5. Metode seperti apa yang dilakukan pembimbing dalam proses bimbingan agama?
6. Bagaimana perasaan anda selama mengikuti pembinaan bimbingan agama?
7. Perubahan apa yang anda dapat setelah mengikuti pembinaan bimbingan agama?
8. Apa yang dapat anda pahami selama mengikuti proses bimbingan agama ?
9. Menurut anda apakah pelaksanaan bimbingan agama berjalan dengan baik?

Wawancara dengan pembimbing (ustad-ustadzah)

1. Apakah proses bimbingan agama dilakukan setiap hari?
2. Bagaimana proses pembinaan bimbingan agama terhadap narapidana ?
3. Materi apa saja yang pembimbing sampaikan kepada narapidana?
4. Metode apa yang pembimbing gunakan dalam proses bimbingan agama?

5. Upaya apa yang pembimbing lakukan dalam proses bimbingan agama untuk membentuk akhlak narapidana?
6. Adakah perubahan narapidana setelah mengikuti proses bimbingan agama?
7. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap dan tingkah laku narapidana sebelum mengikuti bimbingan agama?
8. Bagaimana sikap dan tingkah laku narapidana setelah mengikuti bimbingan agama?
9. Menurut bapak/ibu apakah proses bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana berjalan dengan baik?

Wawancara Dengan Petugas Lapas

1. Siapa nama bapak ?
2. Usaha apa yang dilakukan pihak lapas dalam membentuk akhlak narapidana?
3. Apakah di lapas ada melakukan proses pembinaan bimbingan agama?
4. Bagaimana proses pembinaan bimbingan agama terhadap narapidana?
5. Menurut bapak , adakah perubahan ynag dialami oleh narapidana dalam menjalani bimbingan agama?
6. Menurut bapak apakah bimbingan agama dalam membentuk akhlak narapidana di lapas berjalan dengan baik?
7. Apa harapan bapak terhadap narapidana setelah mengikuti bimbingan agama?



Wawancara Tengku Bukhori, Pembimbing/Ustad Lapas Klas II B Langsa



Wawancara dengan bapak Said Mahdar Kepala Lapas Klas II B Langsa



Wawancara ibu Lisna Wati petugas Lapas Klas II B Langsa



Wawancara dengan Narapidana di Lapas II Klas B Langsa.



Wawancara dengan Narapidana di Lapas Klas II B Langsa



Wawancara dengan Narapidana Lapas Klas II B Langsa



Wawancara dengan narapidana Lapas Klas II B Langsa



Proses pelaksanaan bimbingan agama praktek shalat Lapas Klas II B Langsa.